

## **Tingkat Adopsi Panen Kelapa Sawit Sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh Petani di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat**

**Nursofa<sup>1\*</sup>, Rahmi Eka Putri<sup>1</sup>, Puji Wahyu Mulyani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Penyuluhan Perkebunan Presisi, Politeknik Pembangunan Pertanian Medan

Email: [nursofa625@gmail.com](mailto:nursofa625@gmail.com)

---

### Abstrak

Penelitian ini focus pada Tingkat Adopsi Panen Kelapa Sawit Sesuai *Good Handling Practices* (GHP) Oleh Petani di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah mengkaji tingkat penerapan dan faktor-faktor yang mempengaruhi panen kelapa sawit sesuai *Good Hanling Practices* (GHP) oleh petani di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan angket (kuisoner) yang sudah di uji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan skala likert dan regresi linear. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh petani tinggi yaitu 70 persen. Persamaan regresi linear berganda menunjukkan bahwa luas lahan, pendidikan, pendapatan, karakteristik inovasi, peran kelompok tani, peran penyuluhan lapangan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi. Kesimpulannya, faktor-faktor tersebut berperan penting dalam meningkatkan penerapan panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh petani.

Kata kunci: *Good Handling Practices* (GHP), Kelapa sawit, Panen, Petani, Tingkat adopsi

---

### Abstract

*This study focuses on the adoption rate of oil palm harvesting according to Good Handling Practices (GHP) by farmers in Sungai Aur District, West Pasaman Regency. The purpose of this study is to examine the level of implementation and factors that influence oil palm harvesting according to Good Handling Practices (GHP) by farmers in Sungai Aur District, West Pasaman Regency. Data were collected through observation, interviews, and questionnaires that have been tested for validity and reliability. Data analysis used a Likert scale and linear regression. The results showed that the adoption rate of oil palm harvesting according to Good Handling Practices (GHP) by farmers was high, namely 70 percent. Multiple linear regression equations showed that land area, education, income, innovation characteristics, the role of farmer groups, and the role of field extension had a significant influence on the adoption rate. In conclusion, these factors play an important role in increasing the implementation of oil palm harvesting according to Good Handling Practices (GHP) by farmers.*

*Keywords:* *Good Handling Practices* (GHP), Oil palm, Harvest, Farmers, Adoption rate

---

## PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas perkebunan penting yang menghasilkan berbagai produk, seperti minyak untuk kebutuhan pangan, bahan baku industri, serta sumber energi terbarukan berupa biodiesel. Anaman ini berperan besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat. Sebagai salah satu komoditas ekspor utama Indonesia, kelapa sawit menjadi penyumbang devisa dan pajak yang signifikan bagi negara. Selain itu, pengembangan perkebunan kelapa sawit juga menciptakan banyak lapangan kerja, terutama di pedesaan, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat (Rosmegawati, 2021).

Data Badan Pusat Statistik (BPS) Tahun 2024 menunjukkan luas areal kebun kelapa sawit nasional mencapai 16,8 juta hektar, dengan seluas 3,3 juta hektar berada di kawasan hutan, sedangkan luas 6 (enam) juta hektar merupakan perkebunan rakyat yang tersebar di 38 provinsi. Provinsi Sumatera Barat sendiri menjadi salah satu daerah sentra produksi kelapa sawit, dengan total luas lahan mencapai 444,10 hektar dan produksi sekitar 1.420,90 ton per tahun (BPS Sumatera Barat, 2024). Menurut data Direktorat Jenderal Perkebunan, Kabupaten Pasaman Barat memiliki areal perkebunan kelapa sawit terbesar di Sumatera Barat, yaitu seluas 163.438 hektar dengan produksi tertinggi mencapai 2.378.850,45 ton, hal ini menjadikan Kabupaten Pasaman Barat sebagai pusat pengembangan kelapa sawit di provinsi tersebut (Zia, 2021). Meski demikian produksi kelapa sawit di Kecamatan Sungai Aur bagian dari Kabupaten Pasaman Barat menunjukkan sedikit penurunan pada tahun 2023 dibandingkan tahun sebelumnya (Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat (2024). Penurunan yang diduga dipengaruhi oleh faktor-faktor agronomi dan teknis panen seperti kondisi lingkungan, kesehatan tanaman, teknik budidaya, kualitas bahan tanam, curah hujan, pola pemupukan, kepadatan tanaman, kondisi lahan, umur tanaman, sarana dan prasarana panen, serta faktor pendukung lainnya (Prihutami *dalam* Putri Br Ginting, 2022).

Berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) dan wawancara dengan petani serta penyuluh di Kecamatan Sungai Aur, diketahui bahwa petani telah mengikuti pelatihan GHP dan Tingkat penerapan GHP ada pada kategori sedang. Namun, sejauh mana tingkat penerapan GHP serta faktor-faktor yang mempengaruhinya masih kurang jelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh petani di kecamatan sungai aur kabupaten pasaman barat, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan tersebut. Hasil penelitian

diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pengembangan praktik panen yang lebih baik dan peningkatan produktivitas kelapa sawit.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam laporan ini mencakup penelitian kuantitatif. Bagian penilitian ini berfokus pada pengumpulan data numerik yang dianalisis secara statistik untuk melihat pengaruh berbagai faktor terhadap tingkat adopsi GHP. Penelitian kuantitatif mencakup penjelasan lokasi dan waktu penelitian, yaitu berlangsung di Kecamatan Sungai Aur antara Maret hingga Juli 2025. Populasi terdiri dari 177 petani anggota kelompok tani yang telah mengikuti pelatihan GHP dan sampel sebanyak 64 orang diambil dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data dilakukan menggunakan analisis deskriptif dan regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi. Sedangkan untuk penelitian yang memanfaatkan alat dan bahan, spesifikasi alat panen seperti dodos, egrek, kampak, galah, serta koleksi alat pelindung diri (APD) disajikan secara detil sebagai bagian dari perlengkapan pelaksanaan panen GHP, guna menunjang keakuratan dan mutu data penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Responden

Karakteristik responden penelitian ini merupakan gambaran identitas petani yang menjadi sampel, yaitu sebanyak 64 orang dari Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Karakteristik yang diamati meliputi umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman bertani, dan pendapatan.

#### Umur

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Kategori	Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Percentase (%)
Produktif	30-60	64	100
Non produktif	$\geq 65$	0	0
Total		64	100.00

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 1 di atas, umur responden seluruhnya berada pada kategori produktif (30-60 tahun) sebanyak 64 orang (100%), tanpa responden di umur non produktif. Menurut Sari (2019) umur memengaruhi cara berpikir dan mengambil keputusan petani. Petani muda biasanya lebih cepat berpikir dan lebih bersemangat, sedangkan petani tua

memiliki pengalaman kerja yang membantu keberhasilan bertani. Menurut Hvighurst dalam Haryanto *et al.* (2022), umur dewasa dibagi menjadi tiga kelompok: awal (18–30 tahun), pertengahan (30–60 tahun), dan akhir (60 tahun ke atas). Umur produktif menurut Goma *et al.* (2021) adalah 15–64 tahun, saat fisik dan kemampuan kerja masih kuat. Jadi, semua petani dalam penelitian ini termasuk usia produktif.

### Luas Lahan

Tabel 2. Deskripsi Luas Lahan Responden

Kategori	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Percentase (%)
Kecil	1,5 Ha	23	35,94
Luas	2 Ha – 3 Ha	41	64,06
Total		64	100.00

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 2 di atas, luas lahan di Kecamatan Sungai Aur memiliki luas lahan antara 1,5 sampai 3 hektar. Luas lahan ini memengaruhi skala dan efisiensi usaha pertanian (Pradnyawati & Cipta, 2021). Petani dengan lahan kurang dari 1,5 hektar sangat sedikit, sedangkan yang memiliki lahan lebih dari 3,5 hektar cukup banyak (Sihaloho, 2009). Menurut Kinali (2024) menyatakan bahwa lahan perkebunan di lokasi penelitian tergolong cukup luas, yakni lebih dari 2 hektar.

### Pendidikan

Tabel 3. Deskripsi Pendidikan Responden

Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Percentase (%)
SD	4	6,25
SMP	15	23,44
SMA	37	57,81
S1	8	12,50
Total	64	100.00

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 3 diatas, menunjukkan bahwa sebagian besar petani di Kecamatan Sungai Aur telah menamatkan SMA, yaitu 37 petani (57,81%). Sisanya, 15 petani lulusan SMP (23,44%), 8 petani lulusan S1 (12,5%), dan 4 petani lulusan SD (6,25%). Pendidikan yang relatif tinggi ini memengaruhi tingkat adopsi teknologi pertanian, karena petani cenderung memiliki pola pikir lebih maju. Hal ini sesuai dengan Gusti *et al.* (2021) yang menyebutkan bahwa pendidikan berperan penting dalam membentuk cara berpikir seseorang.

## Pengalaman

Tabel 4. Distribusi Pengalaman Responden

Kategori	Pengalaman petani (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Percentase (%)
Kurang Berpengalaman	4-9 Tahun	15	23,43
Berpengalaman	10-20 Tahun	46	71,88
Sangat Berpengalaman	21-22 Tahun	3	4,69
Total		64	100.00

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, sebagian besar petani responden memiliki berpengalaman kurang dari 10 tahun ada 15 orang, sementara berpengalaman bertani kelapa sawit antara 10–22 tahun (46 orang), dan yang sangat berpengalaman lebih dari 20 tahun sebanyak 3 orang. Menurut Myrna Pratiwi (2020) pengalaman berusahatani sangat memengaruhi keberhasilan produksi. Klasifikasi lama usaha tani juga sesuai dengan Manyamsari & Mujiburrahmad (2014) yaitu baru (<10 tahun), sedang (10–20 tahun), dan lama (>20 tahun), seperti dikutip dalam Manyamasari & Mujiburrahman dalam Asriati *et al.* (2024).

## Pendapatan

Tabel 5. Distribusi Pendapatan Responden

Kategori	Pendapatan/1bulan (Rupiah)	Jumlah Responden (Orang)	Percentase (%)
Sedang	2.000.000 – 4.000.000	14	21,87
Tinggi	4.300.000 – 7.000.000	50	78,13
Total		64	100.00

Sumber: Analisis Data Primer 2025

Berdasarkan Tabel 5 di atas, pendapatan bulanan petani yang paling banyak dilaporkan adalah antara Rp4.300.000 hingga Rp7.000.000, dengan 50 responden atau 78,13 persen. Sedangkan pendapatan terendah berada pada kisaran Rp2.000.000 sampai Rp4.000.000, dengan 14 responden yang mencapai 21,87 persen. Menurut (BPS 2008) pendapatan rendah adalah di bawah Rp1.500.000 per bulan (Nurachmania *et al.*, 2025). Menurut BPS (2016) menyatakan bahwa pendapatan menengah berkisar antara Rp2.000.000 hingga rata-rata Rp4.000.000 per bulan (Nata *et al.*, 2020). Menurut Lawolo (2022) menunjukkan bahwa usahatani kelapa sawit memberikan kontribusi terbesar bagi pendapatan keluarga, yaitu sekitar Rp7.596.498,38 per bulan.

## Deskripsi Variabel Bebas Eksternal

Variabel eksternal yang dianalisis adalah karakteristik inovasi, peran kelompok tani, dan peran penyuluh lapangan. Karakteristik inovasi dinilai sangat tinggi dengan skor

rata-rata 94 persen, yang menunjukkan petani memberikan penilaian positif terhadap keuntungan relatif, kompatibilitas, kompleksitas, triability, dan observabilitas *Good Handling Practices* (GHP). Peran kelompok tani dan penyuluhan lapangan mendapat skor tinggi masing-masing 88 persen dan 77 persen, mengindikasikan kontribusi signifikan dari keduanya dalam mendukung penerapan praktik panen sesuai GHP.

### **Analisis Tingkat Adopsi Panen Kelapa Sawit Sesuai GHP**

Hasil pengukuran tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai GHP oleh petani menunjukkan skor rata-rata sebesar 70%, yang masuk dalam kategori tinggi. Penerapan GHP tertinggi ditemukan pada indikator persiapan panen (76%), sedangkan skor terendah terdapat pada aspek cara panen (62%). Hasil ini menjawab tujuan utama penelitian terkait seberapa luas adopsi praktik panen GHP oleh petani Kecamatan Sungai Aur.

### **Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Adopsi**

Pengujian faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi dilakukan dengan regresi linear berganda, yang mencakup variabel independen umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman bertani, pendapatan, karakteristik inovasi, peran kelompok tani, dan peran penyuluhan lapangan dengan variabel dependen tingkat adopsi GHP. Dari hasil uji simultan diperoleh nilai F-hitung signifikan ( $10,352 < 0,05$ ), menunjukkan bahwa secara bersama-sama faktor-faktor tersebut berpengaruh signifikan pada tingkat adopsi. Uji parsial menunjukkan variabel luas lahan, pendidikan, pendapatan, karakteristik inovasi, peran kelompok tani, dan peran penyuluhan lapangan memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi. Sedangkan variabel umur dan pengalaman bertani tidak berpengaruh signifikan.

Persamaan regresi linear berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

$$Y = -106,128 + 0,350 X_1 + 0,936 X_2 + 1,004 X_3 - 479 X_4 + 3,39 X_5 + 0,468 X_6 + 0,330 X_7 + 0,967 X_8 + e$$

Dimana Y Adalah tingkat adopsi, X1 umur, X2 luas lahan, X3 pendidikan, X4 pengalaman, X5 pendapatan, X6 karakteristik inovasi, X7 peran kelompok tani, X8 peran penyuluhan lapangan.

Nilai Adjusted  $R^2$  sebesar adalah 0,601 (60,1%) yang artinya bahwa variabel independen atau variabel bebas (umur, luas lahan, pendidikan, pengalaman, pendapatan, karakteristik inovasi, peran kelompok tani, peran penyuluhan lapangan) dapat menjelaskan variabel dependen atau variabel terikat (tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good*

*Handling Practices* (GHP) oleh petani) sebanyak 60,1% dan sisanya 39,9 % dijelaskan oleh variabel bebas lainnya yang tidak dicantumkan di dalam pengkajian ini.

### **Uraian Pengaruh Variabel**

#### **Umur**

Berdasarkan analisis SPSS, umur petani tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur. Hasil ini didukung karena nilai thitung (1,789) lebih kecil dari t tabel (2,004) dan nilai signifikansi (0,079) lebih besar dari 0,05, maka H0 diterima dan H1 ditolak. Artinya, umur petani tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Menurut Manongko & Pangemanan (2017) umur petani memengaruhi kemampuan fisik dan respons mereka terhadap hal-hal baru dalam menjalankan usahatannya. Hal tersebut juga sejalan dengan penelitian Astuti *et al.* (2021) yang menyatakan bahwa baik petani muda maupun tua belum tentu memiliki semangat dan kecepatan dalam mengadopsi inovasi.

#### **Luas Lahan**

Hasil analisis SPSS menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP). Nilai t-hitung 5,741 dengan signifikansi ( $0,000 < 0,05$ ), H0 ditolak dan H1 diterima, yang berarti luas lahan memiliki pengaruh nyata terhadap adopsi panen kelapa sawit sesuai standar *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur Kabupaten Pasaman Barat. Luas lahan petani bervariasi antara 1,5 hingga 3 hektar, dan semakin luas lahan, produksi biasanya lebih tinggi. Petani dengan lahan besar cenderung lebih sering menerapkan GHP karena hasil panennya yang lebih besar dapat meningkatkan pendapatan secara signifikan. Sebaliknya, petani dengan lahan kecil cenderung kurang menerapkan GHP. Penelitian Bachri *et al.* (2019) juga mendukung bahwa luas lahan yang besar menghasilkan hasil usahatani yang lebih tinggi. Dari sini dapat disimpulkan bahwa ukuran luas lahan memengaruhi tingkat adopsi inovasi, dimana makin besar luas lahan, makin cepat petani mengadopsi teknologi baru.

#### **Pendidikan**

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Coefficients SPSS versi 26, variabel pendidikan berpengaruh secara signifikan terhadap adopsi petani. Nilai thitung sebesar 3,284 dengan signifikansi 0,002 menunjukkan bahwa thitung (3,284) > t tabel (2,00404)

dan nilai sig.  $(0,002) < \alpha (0,05)$ . Dengan demikian,  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan dengan adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Menurut (Hepi Hapsari, 2020) menjelaskan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin rasional cara berpikir, sikap, dan perilakunya dalam menerima inovasi teknologi. Hal ini juga didukung oleh penelitian Bachri *et al.* (2019) yang menyatakan bahwa peningkatan pendidikan petani berpengaruh pada cara berpikir dan pengetahuan mereka, sehingga pendidikan menjadi faktor penting dalam proses adopsi inovasi.

### **Pengalaman**

Berdasarkan hasil analisis uji parsial, variabel pengalaman terhadap adopsi petani menunjukkan nilai thitung sebesar  $-1,623$  dengan signifikansi  $0,110$  pada *output Coefficients* SPSS versi 26. Nilai ini dibandingkan dengan ttabel sebesar  $2,00404$  dan taraf signifikan  $0,05$ . Karena thitung  $(-1,623) < t$  tabel  $(2,00404)$  dan nilai sig.  $(0,110) > 0,05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_1$  ditolak. Artinya, pengalaman petani tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Temuan ini sesuai dengan penelitian Setiyowati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa pengalaman petani tidak memengaruhi tingkat pengetahuan mereka tentang inovasi. Karena pengalaman petani kelapa sawit sering diwariskan secara turun-temurun, pengetahuan mereka tentang pemanenan sesuai dengan GHP masih sangat terbatas.

### **Pendapatan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel pendapatan berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi petani. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar  $3,264$  dengan nilai signifikansi  $0,002$ . Karena t hitung  $(3,264)$  lebih besar dari ttabel  $(2,00404)$  dan nilai sig.  $(0,002)$  lebih kecil dari  $0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara pendapatan petani dengan tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai standar *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini didukung oleh penelitian Setiyowati *et al.* (2022) yang menyatakan bahwa petani berpendapatan tinggi lebih cepat menerima pengetahuan mengenai inovasi karena mereka memiliki modal untuk mencoba hal baru. Sedangkan petani berpendapatan rendah membutuhkan waktu lebih lama untuk menerima inovasi karena keterbatasan modal, sehingga pengetahuan mereka terhadap inovasi juga terbatas.

### **Karakteristik Inovasi**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel karakteristik inovasi berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani. Hal ini dibuktikan dengan nilai hitung sebesar 3,401 yang lebih besar dari ttabel 2,00404, serta nilai signifikansi 0,001 yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, artinya terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik inovasi dan tingkat adopsi panen sesuai *Good Handling Practices* (GHP) kelapa sawit di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik karakteristik suatu inovasi, maka semakin cepat petani mengadopsinya (Ameilia Zulyanti Siregar, 2021). Pengkajian ini sejalan dengan penelitian Rahmasari & Kusnadi (2020) yang menunjukkan bahwa sifat-sifat teknologi inovasi secara nyata mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi teknologi tersebut dengan pengaruh yang positif.

### **Peran Kelompok Tani**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel peran kelompok tani berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani. Hal ini ditunjukkan oleh nilai hitung sebesar 3,237 dengan nilai signifikansi 0,002, yang berarti hitung (3,237) > ttabel (2,00404) dan sig. (0,002) < 0,05. Dengan demikian, H0 ditolak dan H1 diterima, yang menandakan adanya hubungan yang signifikan antara peran kelompok tani dan tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Secara umum, peran kelompok tani sangat penting dalam kehidupan petani karena menjadi wadah kerja sama dalam mengelola usaha tani (Site *et al.*, 2018). Menurut Rangga (2024) yang menyatakan bahwa kelompok tani juga berperan penting dalam membantu petani mengatasi persoalan teknis, penyediaan sarana produksi, serta pemasaran hasil panen.

### **Peran Penyuluhan Lapangan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel peran penyuluhan lapangan berpengaruh signifikan terhadap adopsi petani. Nilai t hitung sebesar 4,414 lebih besar dari t tabel 2,00404, dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ , sehingga H0 ditolak dan H1 diterima. Artinya, terdapat hubungan yang nyata antara peran penyuluhan lapangan dan tingkat adopsi petani terhadap *Good Handling Practices* (GHP) dalam panen kelapa sawit di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat. Hal ini sejalan dengan penelitian Indrayanti *et al.* (2024) menunjukkan bahwa kemampuan penyuluhan dalam memfasilitasi petani sangat

berpengaruh terhadap kesediaan petani untuk menerima hal-hal baru, terutama dalam bidang inovasi pertanian.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dari hasil penelitian, tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) oleh petani di Kecamatan Sungai Aur, Kabupaten Pasaman Barat tergolong tinggi, yaitu 70%. Adopsi tertinggi terdapat pada persiapan panen dengan nilai 76%, sedangkan terendah pada cara panen sebesar 62%. Faktor yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat adopsi adalah luas lahan, pendidikan, pendapatan, karakteristik inovasi, peran kelompok tani, dan penyuluh lapangan. Sementara itu, umur dan pengalaman petani tidak berpengaruh signifikan terhadap adopsi GHP. Tingkat adopsi panen kelapa sawit sesuai *Good Handling Practices* (GHP) di Kecamatan Sungai Aur bisa ditingkatkan dengan beberapa cara. Pertama, perlu peningkatan pelatihan tentang cara panen yang baik dan benar, terutama bagi penyuluh dan kelompok tani, dengan fokus pada praktik langsung, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan teknik pemanenan yang aman dan efisien. Kedua, pelatihan dan praktik langsung di lapangan harus lebih sering dilakukan dengan memanfaatkan media sosial dan media elektronik agar informasi tersampaikan dengan lebih cepat dan luas. Ketiga, penelitian berikutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti akses informasi dan kosmopolitan agar faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat adopsi dapat dipahami lebih lengkap.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Politeknik Pembangunan Pertanian Medan, Dinas Perkebunan Kabupaten Pasaman Barat, BPP Kecamatan Sungai Aur, serta seluruh informan yang telah membantu dalam penelitian ini. Dan kepada dosen pembimbing saya yang sudah membimbing saya selama menyelesaikan penelitian ini.ucapan terima kasih dituliskan dengan mencantumkan nama-nama instansi yang berjasa dalam membantu pelaksanaan penelitian.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asriati, Iswandi, M., & Sadimantara, F. N. (2024). 2024. Asriati. Analisis Perbedaan Pendapatan Usahatani Jagung dengan Usahatani Nilam Di Desa Lamanu Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna.pdf. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 129–139.
- Astuti, L. T. W., Siregar, A. Z., & Ihsan, K. (2022). Adopsi Pekebunan Karet Terhadap Penggunaan Asam Semut Sebagai Bahan Koagulan Lateks Di Kecamatan Pemali Kabupaten Bangka.

- Bachri, M. R., Lubis, Y., & Harahap, G. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Inovasi Teknologi Oleh Petani Padi Sawah di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan. *Jurnal Ilmiah Pertanian (Jiperta)*, 1(2), 175–186. <http://jurnalmahasiswa.uma.ac.id/index.php/jiperta>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Pasaman Barat. (2024). *Statistik Daerah Kabupaten Pasaman Barat*. 6.
- BPS Sumatera Barat. (2023). Sumatera Barat Dalam Angka 2023. *Berita Resmi Badan Pusat Statistik*, 54.
- Goma, E. I., Sandy, A. T., & Zakaria, M. (2021). Analysis Of Distribution And Interpretation Of Productive Age Population Data In Indonesia For The Year 2020. *Jurnal Georafflesia*, 6(1), 20–27.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Subhan, A. P. (2021). Pengaruh Umur , Tingkat Pendidikan Dan Lama Bertani Terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat Dan Cara Penggunaan Kartu Tani Di Kecamatan Parakan Tha Affecting Of Farmer Ages , Level Of Education , And Farming Experience Toward The Level Of Farmer Know. 19(2), 209–221.
- Haryanto, Y., Effendy, L., & Yunandar, D. T. (2022). Karakteristik Petani Milenial pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat Characteristics of Millenial Farmers in Rice Center Area in West Java. 18(01), 25–35.
- Indrayanti, T., Wardoyo, E., & Farmia, A. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Petani Terhadap Program Kartu Tani Di Desa Gadu Kecamatan Gunungwungkal Kabupaten Pati. *Jurnal Pengembangan Penyuluhan Pertanian*, 21(1), 1-10.
- Kinali, D. I. K. (2024). Analisa Tingkat Pendapatan Usaha Tani Kelapa Sawit Di Kecamatan Kinali. 02(1), 14–29.
- Manongko, A. . ., & Pangemanan, L. . . (2017). Hubungan Karakteristik Petani Dan Tingkat Adopsi Teknologi Pada Usahatani Bawang Merah Di Desa Tonsewer, Kecamatan Tompaso. *Agri-Sosioekonomi*, 13(2A), 35. <https://doi.org/10.35791/agrsossek.13.2a.2017.16577>
- Myrna Pratiwi, L. J. P. (2020). Karakteristik Petani Kelapa Sawit Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *Agriprimatech*, 3(2), 46–52. <https://doi.org/10.34012/agriprimatech.v3i2.922>
- Nata, M. I. A., Endaryanto, T., & Suryani, A. (2020). Analysis of Income and Welfare of Banana Farmer Households at Sumberejo Subdistrict of Tanggamus Regency. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 8(4), 600–607.
- Nurachmania, M., Gultom, H. Y., Agroforestry, T., & District, D. P. (2025). Analisis Pendapatan Sistem Agroforestry Di Desa Tigaras Kecamatan Dolok Pardamean. Kabupaten Simalungun. 7(1).
- Pradnyawati, I. G. A. B., & Cipta, W. (2021). Pengaruh Luas Lahan, Modal dan Jumlah Produksi Terhadap Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Baturiti. *Ekuitas*:

- Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 93. <https://doi.org/10.23887/ekuitas.v9i1.27562>
- Putri Br Ginting, I., & Jamil, Muhammad, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) Di PT.Perkebunan Nusantara II Kebun Sawit Seberang Kabupaten Langkat. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, 9(1), 1–8. <https://ejurnalunsam.id/index.php/jagris>
- Rahmasari, F. F. N., & Kusnadi, D. H. (2020). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Keputusan Petani Dalam Adopsi Teknologi Pengendalian Hama Terpadu Padi Sawah Di Kecamatan Cikalongkulon. 1(3), 633–646.
- Rangga, K. K., & Listiana, I. (2024). Dukungan Kelompok Tani Terhadap Tingkat Perilaku Petani Padi Organik Dalam Budidaya Yang Ramah Lingkungan Support Of Farmer Group On The Level Of Behavior Of Organic Rice Farmers In Environmentally Friendly Cultivation. 24(2), 161–170.
- Rosmegawati. (2021). Peran Aspek Tehnologi Pertanian Kelapa Sawit Untuk Meningkatkan Produktivitas Produksi Kelapa Sawit. *Jurnal Agrisia*, 13(2), 72–90.
- Sari, L. (2019). Analisis pendapatan Petani Padi di Desa Bontorappo Kecamatan Tarowang Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Agribisnis*, 1–19.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., & Amanah, S. (2022). Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218. <https://doi.org/10.25015/18202239038>
- Sihaloho, M., & Purwandari, H. (2009). Reforma Agraria Di Bidang Pertanian : Studi Kasus Perubahan Struktur Agraria dan Diferensiasi Kesejahteraan Komunitas Pekebun di Lebak, Banten. *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22500/sodality.v3i1.5874>
- Site, W., Hasan, I., & Rasyid, R. (2018). Peran Kelompok Tani Pada Pengelolaan Usahatani Kabupaten Luwu Utara. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 1(1), 199–213. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v1i1.15>
- Zia, T. A. (2021). Analisis Daya Saing Dan Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Komoditas Kelapa Sawit Rakyat. 22(April 2010), 69–77.